

EDU ATTAQWA JOURNAL

E-mail: eduattaqwa@sditattaqwasby.sch.id

Website: <https://journal.sditattaqwasby.sch.id/index.php/ETTA>

PROGRAM CAHAYA SENJA: INOVASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN PENGUATAN SPIRITUALITAS BAGI PRA LANSIA (Studi Kasus di Mera Delima Regency Driyorejo Gresik)

Muhammad Arifudin¹, Ristania Mavikasari², Yulia Mufidah³, Amalia Afnani⁴
SDIT At Taqwa Surabaya^{1,2,3,4}

*arifuddinblues@gmail.com¹, ristania0806@gmail.com², yuliahmufidah12@gmail.com³,
amiliaafnani@gmail.com⁴*

Copyright © 2026. The authors. Edu Attaqwa Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dan dampak Program Cahaya Senja sebagai inovasi pembelajaran al-Qur'an bagi kelompok pra-lansia di Perumahan Mirah Delima Regency, Gresik. Program ini dirancang untuk meningkatkan literasi al-Qur'an, spiritualitas, dan kesejahteraan batin melalui pendekatan humanistik dan reflektif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologis, melibatkan sembilan peserta utama dan tiga informan kunci. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Cahaya Senja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an sekaligus memperkuat spiritualitas pra-lansia. Implementasi program mencakup tiga tahap utama: pengenalan bacaan melalui metode talaqqi dan media audio interaktif, pendalaman tajwid dengan kartu tajwid sentuh, serta pembelajaran tilawah dengan nada dan refleksi makna ayat. Peserta mengalami peningkatan dalam kesadaran religius, ketenangan batin, dan kemampuan reflektif terhadap ajaran al-Qur'an.

Faktor pendukung utama meliputi dukungan sosial komunitas dan empati fasilitator, sementara hambatan berasal dari perbedaan kemampuan dasar dan keterbatasan waktu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pra-lansia dan penerapan model pembelajaran al-Qur'an hibrida berbasis komunitas yang menggabungkan metode klasik dengan media digital. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran al-Qur'an yang kontekstual dan partisipatif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun keseimbangan spiritual dan emosional pada masa pra-lansia.

Kata kunci: Inovasi pembelajaran al-Qur'an, pra-lansia, spiritualitas, Program Cahaya Senja.

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter spiritual dan keseimbangan psikologis manusia sepanjang hayat. Dalam konteks pra-lansia, kebutuhan akan pembelajaran agama, khususnya Al-Qur'an, menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kesadaran eksistensial dan pencarian makna hidup menjelang akhir kehidupan. Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap perasaan kesepian, kehilangan makna, dan penurunan semangat spiritual akibat berkurangnya aktivitas sosial maupun fisik (Rahman, 2020). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an, mampu menjadi sumber ketenangan batin, keseimbangan emosi, serta meningkatkan rasa religiusitas dan kebahagiaan (Azizah & Fauzi, 2019). Urgensi ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang beriman (QS. Fushshilat [41]: 44).

Di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi, sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam bagi semua kelompok usia. Hal ini menyebabkan kelompok pra-lansia sering kali tertinggal karena keterbatasan kemampuan fisik, daya ingat, dan fokus dalam mengikuti metode pembelajaran konvensional yang umumnya dirancang bagi kalangan muda. Akibatnya, banyak pra-lansia merasa minder, tidak mampu mengikuti pelajaran, bahkan berhenti belajar Al-Qur'an karena tekanan psikologis dan kurangnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka (Nurhayati, 2018). Fenomena ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang ramah lansia, tidak hanya dari segi metode pengajaran, tetapi juga dari aspek spiritual dan emosional.

Pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat selama ini umumnya berfokus pada kelompok usia anak-anak dan remaja, terutama dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Berbagai studi dan program pembelajaran lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca, menghafal, serta memahami tajwid bagi generasi muda, dengan asumsi bahwa usia dini merupakan fase paling efektif untuk belajar. Namun, perhatian terhadap kelompok pra-lansia masih sangat terbatas, padahal mereka juga memiliki kebutuhan spiritual yang mendalam dan tantangan psikologis tersendiri dalam menjalani fase kehidupan akhir. Minimnya penelitian dan program pembelajaran Al-Qur'an yang diarahkan kepada pra-lansia menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelayanan pendidikan keagamaan di masyarakat.

Menjawab kebutuhan tersebut, Program Cahaya Senja hadir sebagai sebuah inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an serta meningkatkan spiritualitas dan kesejahteraan batin pra-lansia. Program ini dirancang dengan pendekatan humanistik yang menekankan empati, penghargaan terhadap pengalaman hidup peserta, serta pemberian makna baru terhadap ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran yang disesuaikan, seperti pembacaan perlahan, pemahaman tajwid secara interaktif, penggunaan nada tilawah, pemahaman tafsir tematik, serta refleksi makna ayat, Program Cahaya Senja tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif membaca, tetapi juga pada penghayatan spiritual yang mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok pra-lansia masih kurang mendapatkan perhatian akademik dan praktis. Sebagian besar kajian pendidikan Islam berfokus pada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus, sementara kelompok lansia yang membutuhkan penguatan spiritual justru sering diabaikan. Padahal, menurut Tornstam (2005), pra-lansia merupakan masa gerotransendensi, yakni masa ketika seseorang cenderung melakukan refleksi mendalam terhadap kehidupan dan mencari kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an menjadi sarana efektif untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu, penelitian terhadap Program Cahaya Senja memiliki urgensi tinggi, baik dari segi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif maupun dari aspek kesehatan mental dan spiritual masyarakat pra-lansia.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan Program Cahaya Senja mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan spiritualitas, ketenangan batin, dan semangat religius pada pra-lansia. Hipotesis ini didasarkan pada teori tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam pendidikan Islam, yang menekankan proses pembersihan diri dari sifat-sifat negatif melalui pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 2012).

Secara konseptual, landasan teoritis penelitian ini berpijak pada sinergi antara teori pembelajaran humanistik dan teori perkembangan spiritual pra-lansia. Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan potensi spiritual dan emosional peserta. Sementara itu, teori gerotransendensi (Tornstam, 2005) menjelaskan bahwa pada usia lanjut, individu mengalami perubahan orientasi dari hal-hal material menuju aspek spiritual dan transendental. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi jembatan untuk memperkuat nilai-nilai ketuhanan dan memberi makna

baru pada pengalaman hidup. Melalui Program Cahaya Senja, interaksi sosial, bimbingan spiritual, dan praktik ibadah diintegrasikan secara harmonis untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, reflektif, dan bermakna.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar empiris yang memperkuat pentingnya inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia. Nurhayati (2018) menemukan bahwa kegiatan belajar Al-Qur'an berbasis komunitas mampu meningkatkan kebahagiaan hidup dan rasa religiusitas lansia di pesantren Jawa Barat. Sementara itu, Rahman dan Hidayah (2020) menunjukkan bahwa metode tafsir tematik sederhana efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan memahami Al-Qur'an di kalangan lansia.

Berdasarkan landasan teoretis dan temuan-temuan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep, desain, dan implementasi Program Cahaya Senja sebagai inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif bagi pra-lansia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi program ini dapat meningkatkan spiritualitas dan kesejahteraan batin peserta, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan muncul model pembelajaran Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis kebutuhan lansia.

Kontribusi penelitian ini bersifat multidimensi. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendidikan Islam dan psikologi spiritual lansia, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an berbasis humanistik. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan, majelis taklim, dan komunitas masyarakat dalam menyusun program pembelajaran yang ramah lansia. Sedangkan dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran publik bahwa pendidikan Al-Qur'an bukan hanya hak generasi muda, tetapi juga kebutuhan mendasar bagi setiap individu hingga akhir hayatnya.

Program Cahaya Senja dipraktikkan di kalangan pra-lansia di Perumahan Mirah Delima Regency, Kotabaru, Driyorejo, karena wilayah tersebut menunjukkan karakteristik sosial yang ideal bagi pengembangan inovasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas. Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas penghuni pra-lansia di kawasan tersebut berusia antara 45–59 tahun, memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas, namun cenderung mengalami penurunan intensitas kegiatan keagamaan seiring meningkatnya kesibukan dan transisi menuju masa pensiun. Selain itu, terdapat pula mualaf yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembinaannya. Kondisi ini

mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap program yang mampu memfasilitasi rekoneksi spiritual dan memperkuat keseimbangan psikologis menjelang usia lanjut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2023).

Selain itu, lingkungan Mirah Delima Regency yang relatif homogen secara sosial dan memiliki infrastruktur komunitas, seperti musala dan kelompok arisan warga, menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dan reflektif berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui Program Cahaya Senja, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada penguatan makna spiritual serta peningkatan kesejahteraan emosional bagi pra-lansia. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini bukan hanya strategis secara demografis, tetapi juga relevan dengan tujuan penelitian untuk menguji efektivitas inovasi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas dan kebahagiaan hidup pada kelompok usia transisi menuju lansia (Nurhayati, 2018).

Berdasarkan hasil temuan dan analisis awal di lapangan, penelitian ini berfokus pada tiga pokok permasalahan utama. Pertama, bagaimana implementasi Program Cahaya Senja sebagai model pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang khusus bagi kelompok pra-lansia. Kedua, bagaimana pelaksanaan program tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan spiritualitas peserta, baik dalam aspek kesadaran religius, ketenangan batin, maupun penguatan refleksi diri. Ketiga, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas pelaksanaan Program Cahaya Senja di lingkungan komunitas pra-lansia. Ketiga rumusan masalah ini menjadi dasar dalam memahami arah penelitian sekaligus menentukan fokus analisis yang akan dikaji secara mendalam pada bab-bab berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman spiritual, serta perubahan psikologis peserta pra-lansia dalam mengikuti Program Cahaya Senja sebagai inovasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis spiritualitas. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian berupaya menggali pengalaman subjektif peserta secara mendalam terkait proses pembelajaran Al-Qur'an, refleksi diri, ketenangan batin, dan penguatan hubungan spiritual dengan Allah SWT selama mengikuti program. Menurut Creswell (2018), penelitian fenomenologis digunakan untuk memahami esensi pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu melalui perspektif partisipan secara langsung. Dalam

konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman spiritual dan religius pra-lansia dalam proses pembelajaran Al-Qur'an berbasis humanistik.

Penelitian dilakukan secara deskriptif naturalistik dengan menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Fokus penelitian tidak hanya pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada makna spiritual, ketenangan emosional, interaksi sosial, dan perubahan sikap religius yang muncul selama pelaksanaan Program Cahaya Senja berlangsung.

Lokasi penelitian berada di Perumahan Mirah Delima Regency, Kotabaru, Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sosial masyarakat yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis komunitas, khususnya bagi kelompok pra-lansia. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Juli hingga September 2025, melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap	Kegiatan
Persiapan	Observasi awal, koordinasi dengan pengurus lingkungan dan takmir musala, penyusunan instrumen penelitian
Pelaksanaan	Pembelajaran Al-Qur'an, latihan tajwid, penggunaan nada tilawah, refleksi spiritual, dan diskusi makna ayat

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi spiritual dan kebutuhan belajar peserta pra-lansia. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan ketua RT, ketua takmir, dan fasilitator Program Cahaya Senja terkait pelaksanaan penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi pembacaan ayat secara perlahan, latihan tajwid interaktif, penggunaan nada tilawah sederhana, refleksi makna ayat, dan diskusi spiritual terkait kehidupan sehari-hari peserta. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan perkembangan spiritual peserta, wawancara reflektif, dan dokumentasi perubahan perilaku religius serta emosional selama program berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai fasilitator sekaligus pengamat partisipatif (participant observer). Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk membangun kedekatan emosional dengan peserta sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan autentik. Walaupun demikian, peneliti tetap menjaga objektivitas dan etika penelitian dengan tidak memengaruhi jawaban maupun pengalaman spiritual peserta selama proses pengumpulan data berlangsung.

Populasi penelitian meliputi 58 warga pra-lansia berusia 40–59 tahun yang berada di lingkungan Mirah Delima Regency. Dari populasi tersebut dipilih 9 peserta utama dan 3 informan kunci menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena penelitian memerlukan subjek yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Tabel 2. Informan Penelitian

Informan	Jumlah	Keterangan
Peserta pra-lansia	9 orang	Peserta utama Program Cahaya Senja
Fasilitator program	1 orang	Pendamping pembelajaran
Ketua RT	1 orang	Tokoh masyarakat
Ketua takmir	1 orang	Pengelola kegiatan keagamaan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta selama proses pembelajaran, perubahan perilaku religius, interaksi sosial, dan ekspresi emosional peserta. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman spiritual peserta, motivasi mengikuti program, serta dampak pembelajaran terhadap ketenangan batin dan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan refleksi

peserta, jadwal pembelajaran, dan rekaman aktivitas digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Tabel 3 : Pengumpulan Data

Teknik	Tujuan	Sumber Data
Observasi partisipatif	Mengamati aktivitas dan perubahan perilaku spiritual peserta	Peserta pra-lansia
Wawancara mendalam	Menggali pengalaman spiritual dan refleksi peserta	Peserta dan informan kunci

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara disusun berdasarkan teori spiritualitas lansia dan gerotransendensi yang dikemukakan oleh Tornstam (2005). Indikator yang diamati meliputi peningkatan ketenangan batin, kesadaran religius, minat membaca Al-Qur'an, keterlibatan sosial, serta refleksi diri peserta terhadap makna kehidupan dan hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Tabel 4 : Indikator Keberhasilan

Indikator	Deskripsi
Ketenangan batin	Perasaan lebih tenang dan damai setelah mengikuti program
Kesadaran religious	Meningkatnya semangat ibadah dan membaca Al-Qur'an
Refleksi diri	Kemampuan memaknai kehidupan secara spiritual
Interaksi social	Meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi

data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar memudahkan proses interpretasi fenomenologis. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara bertahap berdasarkan pola dan tema yang muncul dari pengalaman peserta selama mengikuti Program Cahaya Senja.

Keabsahan data penelitian dijaga melalui empat kriteria yang dikemukakan oleh Korstjens dan Moser (2022), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Transferability* dilakukan dengan memberikan deskripsi kontekstual secara rinci terkait lokasi penelitian, karakteristik peserta, dan proses pelaksanaan program. *Dependability* dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis, sedangkan *confirmability* dilakukan melalui pencatatan reflektif peneliti (*reflective notes*) untuk meminimalkan subjektivitas selama proses analisis data.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengurus lingkungan dan pengelola Musala Al-Hidayah serta menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh peserta. Identitas dan informasi pribadi peserta dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Selain itu, pendekatan yang digunakan selama penelitian mengedepankan empati, penghormatan terhadap pengalaman hidup peserta, serta kenyamanan psikologis pra-lansia selama mengikuti Program Cahaya Senja.

ANALISIS DAN DISKUSI

Gambaran Umum Program Cahaya Senja

Program *Cahaya Senja* merupakan inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang ditujukan bagi kelompok pra-lansia dengan tujuan meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus memperkuat spiritualitas dan ketenangan batin. Program ini mengombinasikan empat pendekatan utama, yaitu (1) *tartil*, (2) *tilawah*, (3) pembelajaran makna Al-Qur'an, dan (4) kolaborasi dengan peserta didik. Kegiatan dilaksanakan satu kali setiap minggu selama 60 menit dengan suasana partisipatif, di mana peserta diajak membaca, melagukan, dan merefleksikan makna ayat dalam konteks pengalaman hidupnya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca serta pemahaman makna ayat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta (Ibu Puji Sidharwati, 56 tahun, wawancara 15 September 2025), ia menyatakan bahwa

sejak mengikuti Program *Cahaya Senja*, ia merasa lebih tenang dalam beribadah dan lebih memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Begitu juga hasil wawancara dengan peserta mualaf (Ibu Ida, 51 tahun, wawancara 22 September 2025), ia menyampaikan “Dulu saya kira belajar agama itu berat, tapi ternyata lewat ayat-ayat Al-Qur’an, saya belajar bersyukur dan ikhlas. Saya sering menangis waktu mendengar penjelasan tentang makna ayat. Sejak itu, saya tidak hanya belajar membaca, tapi juga belajar mengenal Allah lebih dekat. Saya merasa ini bukan cuma belajar, tapi perjalanan hidup baru.” Dari wawancara tersebut, tampak bahwa *Program Cahaya Senja* berperan penting dalam proses integrasi spiritual seorang mualaf. Bapak A mengalami transformasi batin dari rasa rendah diri menuju kepercayaan diri dan ketenangan spiritual. Dukungan sosial, metode talaqqi yang empatik, serta pembelajaran makna ayat terbukti menjadi faktor kunci yang memfasilitasi proses tazkiyatun nafs

Berikut tabel peserta program cahaya senja:

Tabel 5: Peserta

No	Nama	Umur
1	1. Malinda Wardaya :	34
2	Hayati Nur Aini	49
3	Ida	51
4	Puji sidharwati	56
5	Lilik Mariani	45
6	Yanti Nurpinah	48
7	Astuti	41
8	Siti Alfiah	43
9	Anik Suryani	45

Temuan Utama Penelitian

Penelitian menemukan tiga poin utama:

1. **Implementasi Program Cahaya Senja sebagai Inovasi Pembelajaran al-Qur'an bagi Pra-Lansia Program ini berjalan melalui tiga tahapan:**
 - a. Pengenalan huruf dan bacaan dengan metode talaqqi dan media audio interaktif,
 - b. Pendalaman tajwid dengan kartu tajwid sentuh,
 - c. Pembelajaran tilawah dengan nada dan irama bacaan.Model ini disesuaikan dengan karakteristik pra-lansia yang memerlukan tempo belajar lambat, pengulangan, dan suasana emosional yang mendukung.
2. **Peningkatan Spiritualitas Peserta melalui Program Cahaya Senja Peserta mengalami peningkatan pada tiga aspek spiritual:**
 - a. Kesadaran religius melalui pembiasaan membaca al-Qur'an,
 - b. Ketenangan batin melalui pemahaman makna ayat,
 - c. Penguatan reflektif-naratif melalui keterkaitan ayat dengan pengalaman hidup.
3. **Faktor Pendukung dan Penghambat Program**
 - a. Pendukung: dukungan sosial komunitas, empati pengajar, dan media pembelajaran adaptif.
 - b. Penghambat: perbedaan kemampuan dasar, keterbatasan waktu, dan gangguan kesehatan ringan. Meski demikian, hambatan tersebut dapat diatasi dengan strategi pengajaran yang adaptif dan dukungan sosial yang kuat.

Implementasi Program sebagai Model Inovasi Pembelajaran

Program *Cahaya Senja* terbukti efektif sebagai inovasi dalam pembelajaran al-Qur'an yang dirancang khusus bagi kelompok pra-lansia. Implementasi program ini menonjol karena mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu metode *talaqqi*, prinsip penguatan perilaku (*reinforcement*), dan pendekatan *audiolingual learning*. Ketiganya disusun secara sistematis agar sesuai dengan karakteristik peserta yang berada pada tahap usia menjelang lansia di mana kemampuan kognitif, motorik, dan daya konsentrasi mulai mengalami penurunan, namun semangat spiritual justru meningkat.

Metode *talaqqi* berfungsi sebagai inti dalam proses pembelajaran, di mana peserta belajar secara langsung dari pembimbing dengan memperhatikan makhraj, tajwid, dan irama bacaan. Proses ini bukan sekadar imitasi fonetik, melainkan bentuk transmisi spiritual yang diwariskan dari guru ke murid — sesuai dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Penggunaan media audio interaktif dan kartu tajwid sentuh memperkuat pendekatan ini dengan menyediakan stimulus auditori yang berulang. Menurut Hinkel (2018), pengulangan dan pendengaran aktif adalah komponen kunci dalam *audiolingual method* karena memperkuat pembentukan kebiasaan fonetik dan memori jangka panjang.

Dari perspektif teori belajar behavioristik, sebagaimana dijelaskan oleh Schunk (2020), keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diberikan secara konsisten terhadap perilaku belajar yang benar. Dalam konteks *Cahaya Senja*, penguatan diberikan dalam bentuk pujian, dukungan sosial, dan rasa kebersamaan selama proses belajar. Hal ini mendorong peserta untuk terus berlatih tanpa rasa tertekan atau takut melakukan kesalahan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mukhlis & Rahman (2019) yang menekankan pentingnya *drilling* dan *talaqqi* dalam menjaga ketepatan bacaan al-Qur'an di kalangan dewasa. Dengan demikian, *Cahaya Senja* berhasil mengadaptasi prinsip teori behavioristik dan fonetik-audiolingual dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas Islam modern.

Penguatan Spiritualitas dan Transformasi Diri

Salah satu temuan paling penting dari penelitian ini adalah bahwa *Cahaya Senja* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai media transformasi spiritual (*self-Transformation*). Pembelajaran al-Qur'an tidak berhenti pada aspek tekstual, melainkan meluas pada penghayatan makna ayat-ayat yang dibaca. Peserta diajak untuk

mengaitkan ayat dengan pengalaman hidup, merefleksikan nilai-nilai moral, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan reflektif-naratif ini menjadikan proses belajar bersifat kontemplatif sekaligus terapeutik.

Sejalan dengan Hassan (2018), praktik membaca dan memahami al-Qur'an berperan sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), di mana individu mengalami peningkatan kesadaran spiritual dan keseimbangan emosional. Dalam program ini, refleksi makna ayat mendorong peserta untuk menemukan makna baru dari pengalaman masa lalu — seperti kesabaran menghadapi sakit, rasa syukur terhadap keluarga, dan ketenangan dalam beribadah. Zulkarnain dan Mahfudz (2020) juga menegaskan bahwa kegiatan tilawah dan refleksi nilai ayat berpengaruh langsung terhadap peningkatan *spiritual well-being* pada kelompok lansia.

Selain itu, konsep *spiritual presence* yang dikemukakan oleh Paloutzian & Park (2021) juga relevan dengan hasil penelitian ini. Para peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas mereka, baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari religiositas formal menuju spiritualitas internal yang lebih mendalam. Dengan demikian, *Cahaya Senja* dapat dipahami sebagai model pembelajaran al-Qur'an yang menstimulasi perubahan perilaku spiritual melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan eksistensial.

Faktor Kontekstual yang Mempengaruhi Efektivitas Program

Efektivitas *Cahaya Senja* tidak dapat dilepaskan dari faktor kontekstual yang melingkupi pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan komunitas, empati fasilitator, dan lingkungan sosial yang harmonis merupakan pilar utama keberhasilan program. Para peserta yang tergabung dalam komunitas Mirah Delima Regency memiliki ikatan sosial yang kuat, sehingga kegiatan belajar berlangsung dalam suasana kekeluargaan. Kondisi ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pra-lansia untuk belajar tanpa merasa inferior terhadap keterbatasan mereka.

Empati fasilitator juga memainkan peran penting. Fasilitator tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang memahami dinamika emosional peserta. Sebagaimana diungkapkan Rahman & Nisa (2019), keberhasilan pendidikan al-Qur'an bagi lansia ditentukan oleh kehadiran pengajar yang memiliki *spiritual empathy* — yakni kemampuan untuk menuntun dengan kelembutan dan kasih sayang. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi Sutarto (2021) yang menekankan pentingnya partisipasi sosial dan pendekatan partisipatif dalam pendidikan berbasis komunitas untuk menjaga keberlanjutan program.

Namun, penelitian juga menemukan sejumlah kendala yang perlu diperhatikan. Perbedaan kemampuan dasar membaca al-Qur'an menyebabkan variasi tempo belajar yang cukup lebar, sehingga fasilitator harus menggunakan pendekatan individual. Keterbatasan waktu dan kondisi fisik peserta — seperti gangguan pendengaran atau penglihatan — juga menjadi tantangan utama. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yusuf & Aulia (2020), yang menyebutkan bahwa faktor biologis dan psikologis sering kali menjadi penghambat utama dalam pembelajaran lansia. Untuk mengatasinya, *Cahaya Senja* menerapkan strategi adaptif seperti pengulangan audio, penggunaan huruf besar dan berwarna kontras, serta pelatihan dengan tempo yang fleksibel.

Dengan demikian, efektivitas program *Cahaya Senja* tidak hanya dihasilkan oleh keunggulan metode pembelajaran, tetapi juga oleh ekosistem sosial dan spiritual yang mendukung proses belajar. Dukungan komunitas, komunikasi empatik, serta lingkungan religius yang positif membentuk sinergi yang memungkinkan pra-lansia mengalami pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Tabel 6 : Kebaruan Penelitian

Penulis & Tahun	Judul / Nama Jurnal	Persamaan	Perbedaan
Mukhlis & Rahman (2019)	<i>Adult Qur'an Learning and the Role of Talaqqi in Maintaining Reading Accuracy – Journal of Islamic Education</i>	Sama-sama menggunakan metode <i>talaqqi</i> dan pendekatan pengulangan (drilling) untuk menjaga ketepatan bacaan al-Qur'an.	Penelitian Mukhlis & Rahman berfokus pada santri dewasa di pesantren, sedangkan <i>Cahaya Senja</i> menitikberatkan pada pra-lansia di lingkungan komunitas perumahan.
Hinkel (2018)	<i>Teaching Pronunciation and the Audiolingual Approach in Modern Contexts – TESOL</i>	Sama-sama menerapkan prinsip <i>audiolingual learning</i>	Penelitian Hinkel difokuskan pada pembelajaran bahasa

	<i>Quarterly</i>	berbasis stimulus audio untuk meningkatkan pelafalan dan kefasihan bacaan.	Inggris, sedangkan <i>Cahaya Senja</i> mengadaptasikannya untuk pembelajaran tilawah al-Qur'an
Hassan (2018)	<i>Spiritual Transformation through Qur'anic Engagement in Later Life – Journal of Religion and Health</i>	Keduanya menekankan bahwa interaksi berkelanjutan dengan al-Qur'an meningkatkan kesadaran religius dan transformasi spiritual.	Studi Hassan meneliti lansia di pusat dakwah urban, sementara <i>Cahaya Senja</i> mengkaji pra-lansia di lingkungan nonformal berbasis komunitas.

Menurut data table diatas kebaruan utama Program Cahaya Senja terletak pada fokusnya terhadap pra-lansia (usia 45-59 tahun), kelompok yang jarang tersentuh oleh pendidikan al-Qur'an berbasis komunitas. Program ini menggabungkan metode klasik talaqqi dengan media digital adaptif seperti audio interaktif dan kartu tajwid sentuh, membentuk model pembelajaran hibrida yang sesuai dengan kemampuan sensori dan kognitif peserta. Pendekatan reflektif-naratif yang mengaitkan ayat al-Qur'an dengan pengalaman hidup selaras dengan teori experiential learning (Kolb, 2015) dan konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam, menjadikan Cahaya Senja sebagai model pembelajaran berbasis komunitas yang menumbuhkan religiusitas, ketenangan batin, dan solidaritas sosial di kalangan pra-lansia urban.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Cahaya Senja merupakan inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan relevan bagi kelompok pra-lansia (usia 45-59 tahun). Melalui integrasi metode talaqqi, tilawah, dan pembelajaran makna Al-Qur'an, program ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an sekaligus memperkuat spiritualitas peserta. Pendekatan partisipatif dan suasana belajar kekeluargaan menjadikan kegiatan mengaji tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan transformatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program ini didorong oleh tiga aspek utama, yaitu: (1) penggunaan metode dan media adaptif seperti audio interaktif dan kartu tajwid sentuh yang sesuai dengan kemampuan sensori pra-lansia, (2) dukungan sosial komunitas dan empati fasilitator yang menciptakan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar, serta (3) keterlibatan emosional peserta melalui pendekatan reflektif-naratif yang mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan pengalaman hidup. Ketiga aspek ini mendorong terciptanya peningkatan spiritualitas yang tercermin dalam ketenangan batin, rasa syukur, dan kesadaran religius yang lebih mendalam.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang secara kontekstual dan berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual kelompok pra-lansia. Program Cahaya Senja memperkuat gagasan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca teks suci, tetapi juga pada proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembentukan kesadaran transendental dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan humanistik dan teori gerotransendensi yang menempatkan spiritualitas sebagai kebutuhan penting pada fase kehidupan pra-lansia. Sementara itu, secara praktis penelitian ini menunjukkan bahwa

pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas dapat menjadi media penguatan kesehatan mental, interaksi sosial, dan keseimbangan emosional bagi peserta menjelang usia lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pada pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas bagi pra-lansia urban. Unsur kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan spiritual-humanistik, dan penguatan kesejahteraan batin dalam satu model pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Model ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga keagamaan, majelis taklim, dan komunitas masyarakat dalam mengembangkan program pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, inklusif, dan spiritual.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah partisipan yang relatif terbatas dan lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu komunitas pra-lansia di Perumahan Mirah Delima Regency. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman spiritual peserta dalam jangka pendek sehingga belum dapat menggambarkan dampak program secara longitudinal terhadap kesejahteraan psikologis dan religius peserta. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok pra-lansia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan peserta dan mengkaji dampak jangka panjang program terhadap kesejahteraan psikologis dan religius peserta. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi digital yang lebih adaptif bagi lansia, seperti penggunaan aplikasi tilawah interaktif atau media pembelajaran audio-visual yang lebih ramah usia. Kajian lanjutan mengenai pengaruh pembelajaran Al-Qur'an terhadap kesehatan mental, pengurangan kesepian, dan kualitas hidup pra-lansia juga menjadi bidang yang penting untuk dikembangkan.

Dengan demikian, Program Cahaya Senja tidak hanya menjadi inovasi pembelajaran Al-Qur'an bagi pra-lansia, tetapi juga menjadi ruang spiritual yang membantu peserta menemukan ketenangan batin, makna hidup, serta kedekatan dengan Allah SWT dalam fase kehidupan menuju usia lanjut. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dapat menjadi sarana transformasi spiritual yang menghadirkan harapan, kebahagiaan, dan kebermaknaan hidup bagi masyarakat pra-lansia secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Amirullah, A., dkk. (2021). Efektivitas internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hoque, M., Rahman, S., & Karim, A. (2024). Development of biodegradable film from banana peel waste for sustainable packaging. *Journal of Environmental Materials*, 15(1), 33–45.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Data Statistik Sampah Nasional Tahun 2024*. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Mies, R. (2025). Cassava peel waste as an eco-friendly bioplastic material for sustainable packaging. *International Journal of Green Technology*, 9(1), 21–30.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, D., Rahmawati, N., & Hasanah, U. (2024). Pemanfaatan ampas tebu dan pelepah pisang sebagai bahan dasar biodegradable-box ramah lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 18(2), 88–97.
- Rahmawati, S., & Hasanah, U. (2021). Implementasi ekonomi sirkular berbasis limbah organik pada UMKM lokal. *Jurnal Ekonomi Hijau Indonesia*, 5(1), 44–55.
- Rozi, F. (2019). Pembiasaan karakter Islami dalam meningkatkan perilaku positif peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 102–114.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiharto, T. (2017). Pendidikan karakter Islami dalam pembentukan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 67–79.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suryani, E., Putra, R., & Wahyudi, A. (2022). Pengembangan bioplastik berbasis pati singkong dan bagasse tebu sebagai kemasan ramah lingkungan. *Jurnal Rekayasa Material Indonesia*, 10(3), 120–129.

United Nations. (2023). *Sustainable Development Goals Report 2023*. New York: United Nations.

Yuliharti, N. (2019). Karakter Islami dalam pembentukan kepribadian peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 55–66.